

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KARAKTER WAYANG PUNAKAWAN

Oleh: Asrul Anan dan Siti Juwariyah

Universitas Yudharta Pasuruan

asrulan@yudharta.ac.id

Abstrak: *Penggunaan wayang sebagai media Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Perlu diketahui bahwa wayang disini bukan dalam arti fisik, melainkan dalam bentuk nonfisik. Guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa misalnya kisah tentang Yudistira, kakak pertama Pandawa, yang memiliki sifat yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berjiwa pemimpin. Dengan perantara cerita wayang ini, siswa bisa belajar berbagai karakter wayang yang pantas hingga yang kurang pantas diteladani sekaligus memupuk pengetahuan tentang khasanah budaya Indonesia*

Adapun Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana karakter wayang Punakawan dalam pewayangan 2) Bagaimana Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam karakter wayang punakawan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka atau sering disebut penelitian pustaka. Maka dalam pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan Dekstop Researh, Studi Dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisisnya dilakukan dengan cara materi pembahasan didasarkan pada kajian pustaka atas karya- karya, baik berupa buku-buku atau bacaan-bacaan lainnya yang berkaitan dengan penulisan ini. Wayang punakawan terdiri dari semar, gareng, petruk, bagong. Sedangkan dari masing-masing tokoh tersebut mempunyai karakter sendiri-sendiri. Semar mempunyai karakter dalam pewayangan yaitu: disegani oleh kawan maupun lawan, semar menjadi tokoh yang dihormati, namun tetap rendah hati, tidak sombong, jujur dan tetap mengasihani sesame. Gareng mempunyai karakter dalam pewayangan: seorang yang tak pandai bicara, apa yang dikatakan kadang-kadang serba salah tetapi ia sangat lucu dan menggelikan. Petruk mempunyai karakter dalam pewayangan: nakal dan cerdas, bermuka manis dengan senyuman yang menari hati, pandai bicara, sangat lucu, suka menyindir ketidak benaran dengan lawakan-lawakannya. Bagong mempunyai karakter dalam

pewayangan: suka bercanda saat menghadapi persoalan yang teramat serius, lancang, suka bberlagak bodoh, sangat lucu.

Kata Kunci : *jujur, disegani semua orang dan tidak sombong*

Abstract: *Pegajian wayang as learning media is done through storytelling activity. Keep in mind that wayang here is not in physical sense, but in nonphysical form. Teachers simply tell the story of puppet that contains the goodness value and teach the character of the puppet character to be imitated by the students such as the story of Yudhisthira, Pandawa's first sister, who has a wise, responsible, and spirited leader. By wayang intermediate story, students can learn a variety of puppets that deserve to be less worthy of exemplary while fostering knowledge about Indonesian cultural treasures*

The focus of this research is 1) how the puppet character of Punakawan in puppet 2) How to analyze the values of Islamic education in the character of wayang punakawan

This research uses qualitative research with the type of research literature review or often called research library. So in the data collection using primary data sources and secondary data. Technique of data collecting using Dekstop Research, Documentation Study. As for the analysis technique is done by way of discussion material is based on literature review of the works, either in the form of books or other reading related to this writing.

Wayang punakawan consists of semar, gareng, petruk, bagong. While of each character has its own character. Semar has a character in puppetry that is: respected by friends and opponents, semar becomes a respected figure, but still humble, not arrogant, honest and still love sesame. Gareng has a character in the puppet: an unflattering person, what he says is sometimes wrong but he is very funny and ridiculous. Petruk has a character in the puppet: naughty and intelligent, adorable with a smile that dances to the heart, articulate, very funny, likes to quip disbelief with his jokes. Bagong has a character in the puppet: joking when faced with a very serious problem, sassy, like bberish stupid, very funny.

Keywords: *honest, respected everyone and not arrogant.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepripadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Tujuan Pendidikan Nasional Adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Hakikat menurut pandangan Humanisme adalah pendidikan yang mampu memanusiakan Manusia. Humanism dipandang sebagai sebuah gagasan positif dan memberikan ide-ide seperti kecintaan akan perikemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan.

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia sumber daya insani yang ada padanya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.³

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sisten sekaligus proses yang bermaksud membina, mengembangkan serta mengarahkan potensi-potensi dasar insaniah berdasarkan nilai (normative) ajaran Islam. Tetapi bila dilihat pendidikan Agama Islam di Indonesia, ternyata pendidikan yang merupakan sarana dan wadah untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas secara moral dan intelektual masih belum seperti yang diharapkan.⁴

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islam tidak lepas dari kelemahan.⁵ Kesalahan yang sering kali terjadi dan tidak disadari adalah potensi tanggung jawab pendidikan yang semata-mata berada ditangan pemegang birokrasi pendidikan.⁶

Wayang merupakan bentuk kesenian jawa yang masih hidup, masih dihidupi, dan menghidupi. Wayang juga dapat diartikan sebagai salah satu kekayaan budaya yang bernilai seni tinggi. Kehadiran wayang di tengah-tengah masyarakat sejatinya mampu memberikan peranan penting dan

¹ Sisdiknas NO.20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), hlm. 9

² Sisdiknas NO.20 Tahun 2003, hlm. 12

³ Baca halaman pendahuluan Mansaout Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReAD BOOK, 2011).

⁴ Baharuddin dan Moh makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 12

⁵ Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Depag RI, 2003), hlm. 1

⁶ Baharuddin dan Moh makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.116

manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia baik sebagai penyedap pertunjukan maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan dan moral-moral.

Secara filosofis wayang merupakan bentuk pencerminan karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Salah satu contoh wayang yang sampai saat ini masih hidup dan oleh masyarakat Indonesia dijadikan sebagai suri tauladan dan panutan hidup adalah punakawan.

Merupakan dunia wayang asli Indonesia yang terdiri atas Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong, yang dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam karakternya yang mengondisikan sumber kebenaran dan kebijakan.

Kesenian wayang merupakan tradisi kebudayaan dan sekaligus sebagai hiburan yang digemari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Kesenian wayang memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa dan cerita-cerita dalam wayang itu berisi renungan-renungan tentang ekstensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan kekuatan supra alam.⁷

Jika orang melihat pagelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. orang melihat bayangan di kaca rias oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang melainkan melihat bayangan (lakon) dirinya sendiri. Wayang juga merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan hidup, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat menonton wayang itu hanya menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi wayang masih banyak penggemarnya baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua.⁸

Membicarakan wayang tidak ubahnya membicarakan filsafat Jawa karena wayang adalah sebagai symbol filsafat Jawa.⁹

Seni pewayangan merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang berabad-abad.¹⁰

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan Sinkrestisme Simbolisme dan sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003, hal.3.

⁸ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lakon*, Shaida, Yogyakarta, 2006, hal.317.

⁹ M Dadori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hal.178

Pagelaran wayang mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau pelakunya memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa symbol dari kidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah dari pada lahiriyah.¹¹

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Secara Filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Meskipun isi cerita wayang berasal dari India yang di daerah asalnya dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda sejarah, namun di Indonesia cerita-cerita itu mengisahkan perilaku watak-watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin dengan pemahaman cipta-rasa-karsa-karya. Bagi orang jawa, Wayang merupakan pedoman hidup bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesamanya, bagaimana menyadari hakikatnya sebagai manusia dan bagaimana dapat berhubungan dengan mencapai penciptanya.¹²

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan dalam wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia. Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat jawa terdapat kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bias jadi khilaf. Hadirnya tokoh Punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar benar

¹⁰ Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003, hal.1

¹¹ Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hal.15

¹² S Haryanto, *Bayang-bayang Adhilihung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang*, Dahara Pres, Semarang, 1995, hal.22

baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsure kebaikan dan kejahatan.¹³

Punakawan itu berasal dari kata-kata Puna dan Kawan. Puna berarti susah; sedangkan kawan berarti kanca, teman atau saudara. Jadi arti Punakawan itu juga bisa diterjemahkan teman / saudara di kala susah.

Ada penafsiran lain dari kata-kata Punakawan. Puna bisa juga disebut Pana yang berarti terang, sedangkan kawan berarti teman atau saudara. Jadi penafsiran lain dari arti kata Punakawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang.

Penafsiran lainnya, Puna atau Pana itu berarti fana. Jadi Punakawan juga bisa ditafsirkan teman / saudara yang mengajak ke jalan kefanaan. Jadi jika digabungkan maka arti dari tokoh Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong itu memiliki arti 'bergegaslah memperoleh kebaikan, tinggalkanlah perkara buruk'.

Maka dari itu kesenian wayang juga bisa dinikmati semua oleh lapisan masyarakat. Hal itulah yang membuat kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan yang diterima sebagai mitos religious.¹⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.¹⁵

Media pendidikan dalam wayang kulit Purwa tidak hanya terdapat pada cerita-ceritanya, cara pentas atau perkelirannya, instrument dan seni perdalangannya, tetapi juga pada perwujudan gambar wayang itu masing-masing. Wayang-wayang itu adalah gambaran watak-watak manusia. Digambarkan tidak kurang dari 200 watak manusia pada kurang lebih 200 macam gambar wayang kulit purwa.¹⁶

Pegunaan wayang sebagai media Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Perlu diketahui bahwa wayang disini bukan dalam arti fisik, melainkan dalam bentuk nonfisik. Guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa misalnya kisah tentang

¹³ Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5 (T U W Y DAN Lakon)*, Sekretariat Nasional pewayangan Indonesia, Jakarta, 1999, hal. 1407.

¹⁴ M Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, hlm. 178.

¹⁵ Sisdiknas, No.20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9

¹⁶ Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, (Yogyakarta: IN Azna Books, 2011), hlm. 5

Yudistira, kakak pertama Pandawa, yang memiliki sifat yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berjiwa pemimpin. Dengan perantara cerita wayang ini, siswa bisa belajar berbagai karakter wayang yang pantas hingga yang kurang pantas diteladani sekaligus memupuk pengetahuan tentang khasanah budaya Indonesia.¹⁷

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media Pendidikan. Pertama, wayang bersifat *acceptable*. Artinya wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya siat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien. Bercerita tentang wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa.¹⁸

Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap pementasan wayang selalu diwarnai dengan adanya tokoh-tokoh wayang yang memiliki karakter dan peran yang beragam. Salah satu tokoh wayang yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa adalah tokoh Semar. Semar sangat identik dengan karakter dan peran seorang guru, lebih tepatnya guru dan pembimbing spiritual para satria yang berwatak mulia, yaitu yang dikenal dengan *Pandawa Lima*.¹⁹

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan, sedangkan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana karakter wayang Punakawan dalam pewayangan ?
2. Bagaimana Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam karakter wayang punakawan ?

¹⁷ Darmawan Budi Saseno, *Wayang Kebatinan Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 14

¹⁸ Amir Ra'uf, *Jagad Wayang*, (Yogyakarta Gara Ilmu, 2010), hlm. 20

¹⁹ Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat Dalam Punakawan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2009), hlm. 102.

Bagaimana Karakter Wayang Punakawan Dalam Pewayangan

Punakawan (ponakawan, panakawan). Punakawan berasal dari kata *puna* yang berarti mengerti, dan *kawan* yang berarti teman (Warih Jatirahayu dan Suwarna Pringgawidagda, 2000). Dalam pengertian lain, sebagaimana diungkapkan dalam *sabdalangit's web*, *puna* atau *pana* dalam terminologi Jawa berarti memahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdik dalam mencermati atau mengamati makna hakikat di balik kejadian-peristiwa alam dan kejadian dalam kehidupan manusia. Sedangkan *kawan* berarti pula *pamong* atau teman, yang punya kemampuan mencermati, menganalisis, dan menerna segala fenomena dan kejadian alam serta peristiwa dalam kehidupan manusia. Punakawan dapat pula diartikan sebagai seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasan luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapan dapat dipercaya, anantara perkataan dan tindakan sama, tidaklah bertentangan. Khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai "*tanggap ing sasmita. Lan limpat pasang ing grahita*"²⁰

Punakawan secara umum terdiri dari empat tokoh dengan berbagai karakter yang unik didalamnya. Ada Semar, Petruk, Nala Gareng, Bagong. Memiliki karakter yang ada, Semar digambarkan sebagai sosok manusia yang bijaksana dan kaya akan ilmu pengetahuan baik yang kasat mata maupun yang ghaib, serta memiliki sumbangsih besar pada para majikannya melalui petuah-petuah yang disampaikan, meski kadang dengan gaya bercanda.²¹

Sementara itu, Gareng adalah tokoh yang tidak cakap dalam berkata-kata walau sebenarnya memiliki pemikiran-pemikiran luar biasa, erdik dan pandai. Alhasil Gareng lebih sering menjadi tokoh di balik layar dengan ide-idenya yang dijalankan oleh orang lain. Tokoh lainnya lagi, yaitu Petruk, memiliki watak sebagai tokoh yang tidak punya kelebihan apa-apa selain banyak omong. Sedangkan si Bagong, dia ini lebih pada bayang-bayang Semar, cerdas dalam menyampaikan kritik-kritik lewat humor yang dilontarkan, mungkin dapat disamakan dengan tokoh Abu Nawas atau Nasrudin dalam kisah-kisah humor sufi.

Jika Sunan Kalijaga diyakini sebagai pencipta tokoh punakawan itu sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan agama islam di tanah Jawa, maka ia pun mempergunakan hakikat yang tersirat di dalamnya dalam menjalankan aktivitas tersebut agar misinya bisa terlaksana dengan sebaik-

²⁰ Sam Abede Pareno, Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawas, (Baraka Grafika Yogyakarta) cet. Ke 1 hal.13

²¹ Ardian Kresna, Punakawan, (Yogyakarta:penerbit Narasi Anggota IKAPI 2012) hlm, 24

baiknya. Sudah barang tentu mengaitkan nama tokoh tersebut disesuaikan dengan tujuan dan karakter yang bersangkutan.²²

Dalam cerita pewayangan Jawa, punakawan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing memiliki peranan yang sama sebagai penasihat spiritual dan politik, namun masing-masing mengasuh tokoh yang karakternya saling kontradiksi. Pertama, kelompok Ki Lurah Semar Badranaya. Kedua, kelompok Ki Lurah Togog. Dalam buku ini yang dimaksud dengan punakawan adalah kelompok yang pertama Semar, Gareng, Petruk, Bagong.²³

1. Semar

Semar berasal *Simaar* atau *Ismarun* Paku adalah alat suatu barang, agar goyah. Semar juga yaitu *Ismaya*, yang asma-Ku atau simbol keteguhan. Karena dilakukan harus yang kuat agar usaha sampai mengakar.²⁴



dari kata Arab, yaitu yang artinya paku. untuk menancapkan tegak, kuat dan tidak memiliki nama lain, berasal dari kata kemantapan dan itu usaha yang didasari keyakinan tersebut tetancap

Semar berasal dari kata *Samara* (bergegas). Semar merupakan pusat dari Punakawan sendiri dan asal usul dari keseluruhan Punakawan itu sendiri. Semar disegani oleh kawan maupun lawan. Semar menjadi tokoh yang dihormati, namun tetap rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama. Penuh kelebihan tetapi tidak lupa diri karena kelebihan yang dimiliki.

Filosofi semar yaitu : dengan jari telunjuk seolah menuding, melambangkan KARSA / keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan.

²² Ardian Kresna, Punakawan, hlm. 25

²³ Ibid, hlm.14

²⁴ Ardian Kresna, Punakawan, (Yogyakarta:Penerbit Narasi Anggota IKAPI 2012) hlm, 25

2. Nala Gareng

Nala Gareng Naala Qorin yang banyak kawan atau Petruk diadaptasi dari tinggalkan yang jelek.

Nala Gareng *khairan* (memperoleh adalah seorang yang yang disimbolkan menggambarkan

dalam menjalani kehidupan. Tangan yang cacat menggambarkan manusia bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Mata yang cacat menunjukkan manusia harus memahami realitas kehidupan.

Filosofi Nala Gareng yaitu : anak pertama semar, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan CIPTA, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Kita tidak boleh menyerah, bagaimanapun kita sudah berusaha. Apapun hasilnya, pasrahkan pada-Nya.

3. Petruk

Petruk juga sering artinya kantong yang bahwa setiap manusia hartanya yang berlebih menyerahkan jiwa Maha Kuasa secara dan ikhlas, seperti tanpa pengahalang.

berusaha, sikap kemantapan dan keteguhan yang tanpa pamrih dan ikhlas niscaya akan memberikan hasil yang terbaik. Sayangnya, banyak orang yang mengartikan terbaik itu adalah mendapatkan atau memperoleh sesuatu, padahal tidak selalu begitu.²⁵

Petruk berasal dari kata *fat ruk* (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Dalam menjalani hidup manusia



sejatinnya berasal dari kata artinya memperoleh memperluas persahabatan. kata fatruk yang artinya

berasal dari kata *nala* kebaikan). Nala gareng tak pandai bicara. Karakter adalah cacat kaki manusia harus berhati-hati



disebut Kanthong Bolong berlobang. Maknanya harus mengamalkan kepada sesama dan raganya kepada Yang ikhlas, tanpah pamrih bolongnya kantong yang Sejalan dengan orang

²⁵ Ibid, hlm, 25

harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir.

Filosofi Petruk yaitu : Anak kedua semar, dari kegagalan menciptakan Gareng, lahirlah Petruk. Dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan.

4. Bagong

Bagong, yang artinya dan rasa, anatara benar salah. Dalam berasal dari Baqa' langgeng. Sama intropeksi yang sudah terasa usaha yang langgeng dengan ketidakpastian.²⁶



berasal dar kata *Bagha* pertimbangan makna yang baik dan buruk, versi lain kata Bagong yang berarti kekal atau halnya dengan sikap terus-menerus walau nyaman di badan agar dilakukan bisa kekal karena usaha itu penuh

Bagong berasal dari kata *albaghoya* (perkara buruk). Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar. Bagong bertubuh tambun gemuk seperti halnya Semar. Bagong berkarakter suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Karakter yang disimbolkan dari bentuk bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia

Filosofi Bagong yaitu : Anak ketiga Semar, wujud dari KARYA, diahlah yang dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya. Walau petruk lengkap dengan keindahan dan kesempurnaan, tapi Bagong lah yang dianggap sebagai manusia yang utuh. Karena dia memiliki kekurangan. Jadi jangan takut atau malu karena kekurangan kita. Karena kekurangan itulah yang menjadikan kita manusia seutuhnya. Yang perlu kita pikirkan sekarang adalah bagaimana meminimalkan kekurangan kita,

²⁶ Ibid, hlm, 26

dan memaksimalkan kelebihan kita. Karena bagaimanapun kekurangan dan kelebihan itu tidak bisa kita buang atau kita hilangkan.²⁷

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan

Kedatangan agama Islam ditanah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Dalam Sejarah telah mengatakan bahwa akulturasi yang mendorong perkembangan Islam di Jawa adalah Wayang.

Para tokoh punakawan juga berfungsi sebagai pamomong (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Pada prinsipnya setiap manusia butuh yang namanya pamomong, mengingat lemahnya manusia. Pamomong dapat diartikan pula sebagai pelindung. Tiap manusia hendaknya selalu meminta lindungan kepada Allah SWT, sebagai sikap introspeksi terhadap segala kelemahan dalam dirinya

Nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Punakawan

1. Semar

Semar berasal dari kata Ismaya yang berasal dari asma-ku atau disebut simbol kemantaban dan keteguhan dari seorang pendidik Islam. Dan Pendidikan Islamnya yaitu Semar itu seorang Guru besar yang patut disegani oleh semua orang dengan tingkah lakunya maupun akhlakunya.

Semar menggambarkan igur yang sabar, tulus, pengasih, pemeliharaan kebaikan, menjaga kebenaran, dan menghindari perbuatan dur-angkara. Semar juga dijuluki Badranaya, artinya badra adalah rembulan, naya wajah. Atau nayantaka, naya adalah wajah, taka berarti pucat keduanya berarti menyimbolkan bahwa semar memiliki watak rembulan (dalam Pustaka Hasta Brata) dan seorang figur yang memiliki wajah pucat, artinya semar tidak mengumbar hawa nafsu.²⁸

2. Nala Gareng

Nala Gareng berasal dari kata Naala Qarin yaitu memperoleh banyak kawan atau memperluas persahabatan yang di sekelilingnya. yang bermakna memperoleh banyak teman, dimana maksudnya adalah sesuai dengan dakwah para wali dalam memperoleh teman (umat) sebanyak-

²⁷ <http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/2013/01/mengenal-karakter-tokoh-punakawan.html> diakses pada tanggal 18 april 2017

²⁸ Ardian Kresna, Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, hlm 49

banyaknya untuk kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan harapan yang baik.

Dan pendidikan Islamnya yaitu jadi seorang pendidik tidak boleh menyerah untuk menggapai apa yang dia kejar dan harus berusaha tidak boleh pantang menyerah. Sesuai dakwah para wali dalam memperoleh teman (umat) sebanyak-banyaknya untuk kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap dan harapan yang baik

3. Petruk

Petruk berasal dari kata fat-ruk Fatruk yang dicukil dari kalimat Tasawuf Fat-ruk kulla maa siwallahi yaitu tinggalkan, yang dimaksud dari tinggalkan yaitu, tinggalkan perkara buruk yang sedang dia alami dan tinggalkan semua apapun selain Allah Nilai pendidikan Islamnya yaitu jadi seorang pendidik harus ikhlas, tanpa pamrih, seperti bolongnya kanthong yang tanpah penghalang. Wejangan atau petuah semacam inilah yang menjadi watak para wali dan mubaligh pada masa itu.

4. Bagong

Bagong berasal dari kata bagha yaitu pertimbangan makna dan rasa, yang dimaksud dengan makna dan rasa itu pendidik harus bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. memberontak melawan kelaliman dan kezaliman, yang dalam versi lain berakar dari kata *Baqa'* yang bermakna kelanggengan atau keabadian, dimana setiap manusia tempatnya adalah di akhirat dan dunia adalah tempat mampir ngombe (tempat menumpang minum belaka).²⁹

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Punakawan yang meliputi karakter Punakawan dan pendidikan Islam dalam wayang Punakwan.

1. Semar

Dengan jari telunjuk seolah menuding, melambangkan KARSA / keinginan yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit juga melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam menciptakan.

- Disegani oleh kawan maupun lawan
- Semar menjadi tokoh yang dihormati, namun tetap rendah hati
- Tidak sombong

²⁹ <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/01/filosofi-punakawan-dalam-kajian-islam.html> di unduh pada tanggal 21 juni 2017

- Jujur dan tetap mengasihi sesama

2. Nala Gareng

Anak pertama semar, dengan tangan yang cacat, kaki yang pinang, mata yang juling, melambangkan CIPTA, bahwa menciptakan sesuatu, dan tidak sempurna. Kita tidak boleh menyerah, bagaimanapun kita sudah berusaha. Apapun hasilnya, pasrahkan pada-Nya.

- Seorang yang tak pandai bicara, apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah tetapi ia sangat lucu menggelikan

3. Petruk

Anak kedua semar, dari kegagalan menciptakan Gareng, lahirlah Petruk. Dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh tinggi langsing, hidung mancung, wujud dari CIPTA, yang kemudian diberi RASA, sehingga terlihat lebih indah dengan begitu banyak kelebihan.

- Nakal dan cerdas
- Bermuka manis dengan senyuman yang menarik hati
- Pandai berbicara
- Sangat lucu
- Ia suka menyindir ketidak benaran dengan lawakan-lawakannya

4. Bagong

Bagong dalam karakter wayang punakawan yaitu

- Suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius
- Lancang
- Suka berlagak bodoh
- Sangat lucu

Pendidikan Islam dalam Punakawan

1. Semar

Semar berasal dari kata Ismaya yang berasal dari asma-ku atau disebut simbol kemantaban dan keteguhan dari seorang pendidik Islam. Dan Pendidikan Islamnya yaitu Semar itu seorang Guru besar yang patut disegani oleh semua orang dengan tingkah lakunya maupun akhlaknya.

2. Nala Gareng

Nala Gareng berasal dari kata Naala Qarin yaitu memperoleh banyak kawan atau memperluas persahabatan yang di sekelilingnya. yang bermakna memperoleh banyak teman, dimana maksudnya adalah sesuai dengan dakwah para wali dalam memperoleh teman (umat) sebanyak-banyaknya untuk kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan harapan yang baik.

3. Petruk

Petruk berasal dari kata fat-ruk Fatruk yang dicukil dari kalimat Tasawuf Fat-ruk kulla maa siwallahi yaitu tinggalkan, yang dimaksud dari tinggalkan yaitu, tinggalkan perkara buruk yang sedang dia alami dan tinggalkan semua apapun selain Allah Nilai pendidikan Islamnya yaitu jadi seorang pendidik harus ikhlas, tanpa pamrih, seperti bolongnya kanthong yang tanpah penghalang.

4. Bagong

Bagong berasal dari kata bagha yaitu pertimbangan makna dan rasa, yang dimaksud dengan makna dan rasa itu pendidik harus bisa membedakan anantara yang baik dan yang buruk. memberontak melawan kealiman dan kezaliman, yang dalam versi lain berakar dari kata *Baqa'* yang bermakna kelanggengan atau keabadian, dimana setiap manusia tempatnya adalah di akhirat dan dunia adalah tempat mampir ngombe (tempat menumpang minum belaka).

Daftar Pustaka

- Amir Ra'uf, *Jagad Wayang*, Yogyakarta Gara Ilmu, 2010
- Baharuddin dan Moh makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Baharuddin dan Moh makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Darmawan Budi Saseno, *Wayang Kebatinan Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Depag RI, 20031
- Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lakon*, Shaida, Yogyakarta, 2006
- Lukam Pasha, *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: IN Azna Books, 2011
- M Dadori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
- M Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
- Mansaout Fakhri, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* Yogyakarta: ReAD BOOK, 2011
- Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat Dalam Punakawan*, Yogyakarta: Kreasi Wcana 2009,
- Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003,
- S Haryanto, *Bayang-bayang Adhuluhung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam wayang*, Dahara Pres, Semarang, 1995
- Sam Abede Pareno, *Komunikasi Ala Punakwan & Abu Nawas*, Baraka Grafika Yogyakarta

- Sena Wangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5 (T U W Y DAN Lakon)*, Sekretariat Nasional pewayangan Indonesia, Jakarta, 1999,
Sisdiknas NO.20 Tahun 2003, Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003
Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, 1983,
Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkrestisme Simbolisme dan sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2003.